

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalman (2013: 1) menyatakan bahwa “belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.” Membaca merupakan suatu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran membaca, siswa sering sekali dihadapkan dengan banyak bahan bacaan seperti membaca soal-soal, buku teks pelajaran, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dengan berbagai bahan bacaan seperti, buku koran dan majalah bahkan pada saat berada di jalan raya, kita akan melihat banyak simbol-simbol lalu lintas, maka akan terjadi proses membaca.

Sebuah tulisan tidak akan menjadi jembatan informasi yang baik pada saat tingkat kemampuan membaca rendah karena informasi yang hendak penulis sampaikan tidak akan tersampaikan secara utuh kepada pembaca. Perkembangan minat baca dan kemampuan membaca siswa saat ini sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran belum tepat. Rendahnya minat baca menjadikan kemampuan membaca siswa rendah. Pengembangan minat baca merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan. Karena kegiatan membaca akan menjadi sebuah kebutuhan apabila kita selalu ingin mengetahui isi dari suatu bacaan.

Menurut Wahid dalam Skripsi Ester Z Pardede (2013:3) Rendahnya Minat Baca Masyarakat Kita disebutkan sebagai berikut.

Rendahnya kemahiran membaca siswa. sekolah didasarkan atas penelitian Tim *Program of International Student Assesment* (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas yang menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya; 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

Dilihat dari penelitian tersebut bahwa membaca tidak hanya menghafal grafemnya, namun harus bisa diikuti dengan pemahaman makna yang dibaca, hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (1979:37)

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulisan. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan, begitu juga yang dialami siswa.

Kelemahan kemampuan membaca siswa juga dapat diubah oleh penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan guru. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas, berimbas pula terhadap hasil belajar membaca intensif sehingga siswa sulit menemukan topik dalam sebuah teks. Kegiatan membaca terbagi atas dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca intensif termasuk dalam membaca dalam hati, merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu “membedakan antara fakta dan opini dalam teks di surat kabar melalui kegiatan membaca intensif.” Membaca intensif merupakan studi skema, telaah, teliti dan penanganan terperinci yang dilakukan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Rendahnya kemampuan membaca intensif siswa, salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Sehingga guru lebih mendominasi pembelajaran dan mengendalikan isi materi pelajaran tanpa terlebih dahulu menjelaskan konsep membaca intensif. Pembelajaran membaca intensif siswa di dalam kelas belum berjalan secara maksimal, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu model konvensional atau ceramah, lebih menuntut aktivitas guru sementara siswa kurang aktif dalam pelajaran membaca intensif.

Dari uraian permasalahan di atas, guru belum melakukan perencanaan secara matang sebelum mengajarkan membaca intensif, dalam penelitian ini, peneliti mengujicobakan model *Quantum Thinker*. *Quantum Thinker* merupakan sebuah model perkembangan otak dengan menekankan kepada perkembangan berpikir secara efektif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir untuk menciptakan peluang dan solusi apapun yang ingin kita pelajari. Model *Quantum Thinker* merupakan sebuah model pengembangan pikiran, agar pikiran siswa menjadi lebih luas, lebih kreatif, lebih efektif, serta menyenangkan. Model *Quantum Thinker* memaksimalkan kemampuan otak siswa yang memang sedang berkembang sehingga melatih mereka untuk lebih cepat menemukan gagasan-gagasan dalam sebuah teks.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan, Ester Z Pardede, dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Thinker* dalam Pembelajaran Membaca Ekstensif.” Dalam penelitian yang dilakukan Ester Z

Pardedde bahwasanya model *Quantum Thinker* lebih baik digunakan dari pada model konvensional. Kelas yang menggunakan model *Quantum Thinker* mendapatkan Skor terendah (65) sampai skor tertinggi (90) dengan rata-rata nilai 77,67. Sedangkan yang menggunakan metode konvensional mendapatkan skor terendah (50) sampai nilai tertinggi (75) dengan rata-rata nilai 63.

Dengan melihat latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti mengujicobakan model *Quantum Thinker* dalam pembelajaran membaca intensif. Peneliti berharap model *Quantum Thinker* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya membaca intensif. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Quantum Thinker* Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas IX SMP Yayasan Perguruan Mardi Lestari Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka di rumuskan identifikasi masalah di bawah ini:

1. Siswa memiliki anggapan bahwa membaca itu membosankan.
2. Siswa kurang aktif dalam pelajaran membaca intensif.
3. Siswa sulit menentukan topik dalam sebuah teks.
4. Pengajaran membaca intensif di dalam kelas belum berjalan secara maksimal.
5. Model pembelajaran membaca intensif yang dilaksanakan oleh guru belum tepat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini penenerapan model belum maksimal.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan membaca Intensif siswa kelas IX SMP Yayasan Perguruan Mardi Leastari Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 di kelas kontrol dengan menggunakan model Konvensional?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca Intensif siswa kelas IX SMP Yayasan Perguruan Mardi Lestari Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 di kelas Eksperimen dengan menggunakan model *Quantum Thinker*?
3. Apakah model pembelajaran *Quantum Thinker* lebih Efektif dari pada model konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Intensif siswa kelas IX SMP Yayasan Perguruan Mardi Lestari Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Intensif siswa kelas IX SMP Mardi Lestari Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dikelas eksperimen dengan menggunakan Model *Quantum Thinker*.

3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Thinker* dalam meningkatkan kemampuan membaca Intensif siswa kelas IX SMP Yayasan Perguruan Mardi Lestari Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pembaca, khususnya pihak sekolah yang diteliti, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa, serta sebagai pemberian masukan terhadap model yang digunakan peneliti, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.